

BAB VI PENDIDIK

A. Pengertian Pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor krusial dalam pendidikan dan pembelajaran. Pendidik dalam khazanah pendidikan Islam disebut dalam berbagai identitas, seperti *murabbî*, *mu'alim*, *muaddib*, dan *mudarris*. Istilah *murabbî* berasal dari kata *rabâ-yarbû*, berarti bertambah dan tumbuh. Aktivitas pendidikan berangkat dari kata *rabâ* tersebut berarti aktivitas membuat pertumbuhan dan penyuburan. Pendidik sebagai *murabbî* berperan membuat pertumbuhan, perkembangan dan menyuburkan nalar (intelektual) dan afektif (jiwa) peserta didik.¹ Istilah *mu'allim* berasal dari kata *'allama* yang berkata dasar *'alima*, berarti mengetahui. Pendidik yang ditunjuk dengan *mu'allim* menggambarkan sosok yang memiliki kompetensi keilmuan luas sehingga ia layak membuat orang lain berilmu.² Makna pendidik yang ditunjuk dengan *murabbî* dan *mu'allim* ini dapat dijumpai dalam salah satu sabda Nabi saw.:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿كُونُوا رَبَّانِيِّنَ
خُلَمَاءَ فُقَهَاءَ عُلَمَاءَ، وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ﴾. رواه

¹Abû al-Faql Jamâl al-Dîn Muḥammad bin Mukram Ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab, Jilid XIV* (Beirût: Dâr al-Fikr, 1990), h. 304.

²Muhammad al-Râgib al-Isfahânî, *Mu'jam Mufradât Alfâz al-Qur'ân*, (Beirût: Dâr al-Fikr, t.t.), h. 356. Surnayâ Hânim Qazâmil, *al-Mu'jam al-'Asrî fî al-Tarbiyyah* (al-Qâhirah: 'Âlam al-Kutub, 2013), h. 66. Lihat juga Muhaimin, *Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 50.

Dari Ibn ‘Abbâs, Nabi saw. bersabda: “*Jadilah kalian para pendidik yang penyantun (ḥulamâ’), ahli ilmu (fuqahâ’) dan berilmu (‘ulamâ’). Seseorang dikatakan rabbânî apabila ia telah mendidik seseorang dengan ilmu dari yang sekecil-kecilnya menuju yang tinggi*”

Istilah *mu’addib* berasal dari kata ‘*addaba* yang kata dasarnya ‘*adaba*, berarti sopan. Kata ‘*addaba* berarti menjadikan seseorang sopan. Pendidik disebut *mu’addib* berperan membuat peserta didik menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia sehingga mereka berperilaku terpuji.⁴ Sementara itu, istilah *mudarris* berasal dari kata *darrasa* yang ber-kata dasar *darasa*. Kata *darasa* secara etimologis berarti “meninggalkan bekas”⁵ sehingga pendidik disebut *mudarris* karena ia bertugas membuat bekas dalam jiwa peserta didik berupa perubahan perilaku, sikap dan penambahan atau pengembangan pengetahuan (kognitif) mereka.

Berdasarkan istilah-istilah tersebut, pendidik itu orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi mereka baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik. Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan fisik dan psikis agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memiliki tingkat kedewasaannya serta memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah-Nya. Penyebutan pendidik dengan sejumlah identitas tersebut sesuai dengan kompetensinya, baik kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian maupun kompetensi sosial.

Al-Qur’an menyebutkan bahwa Allah Maha Guru bagi manusia, walaupun Allah secara eksplisit tidak menyebut dirinya dengan nama *mu’allim*. Namun, banyak ayat al-Qur’an yang mendeskripsikan Ia mengajar manusia baik langsung melalui wahyu (Qs. al-Naḥl/16:68-69) maupun tidak langsung melalui fenomena alam (Qs. al-‘Alaq/ 96:3-4, dan Âli ‘Imrân/3:191-193) dan kitab suci (al-Raḥmân/55:2-3).

³Abû ‘Abdullâh Muhammad bin Ismâ’îl bin Ibrâhîm bin Bardizbah al-Bukhârî al-Ja’fi, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî* (Beirut: Dâr al-Fikr, 2000), h. 59.

⁴Muhaimin, *Pengembangan Pendidikan Islam*, h. 50.

⁵Muhammad al-Râgib al-Isfahânî, *Mu’jam Mufradât Alfâz al-Qur’ân*, h. . Muhaimin, *Pengembangan Pendidikan Islam*, h. 50.

Nabi Muhammad saw. sebagai penerima wahyu, selain sebagai “ma-hasiswa” Allah, beliau juga “dosen” (pendidik) seluruh manusia. Orang yang paling dekat dan semasa dengan beliau, sahabat, menjadi “mahasiswa” beliau. Nabi Muhammad saw. telah berhasil melaksanakan misi profetik (Qs. Saba’/34:28 dan al-Anbiyâ’/21:107), tidak hanya dengan al-Qur’an, melainkan dengan kepribadian dan karakter yang istimewa. Digambarkan oleh Azyumardi Azra, Nabi Muhammad suka melakukan refleksi alam dan lingkungan masyarakatnya, dan Tuhan. Beliau orang yang senantiasa belajar di sekolah tanpa dinding (*school without wall*). Seseorang yang berkepribadian mulia dan suka mencari hikmah itulah menjadi fungsional sebagai pendidik yang berhasil. Beliau juga telah meluluskan para sarjana (sahabat) dengan predikat “*summa cum laude*” yang dalam sebuah sabdanya mereka disebut *aṣāḥibî ka al-nujûm, biayyihim, iqtadaitum, ihtadaitum* (bagaikan bintang yang menyinari alam raya sehingga mereka layak untuk dijadikan panutan dan menjadi petunjuk menuju kebenaran).

Pendidik selanjutnya orang tua, *al-wâlidain* yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anaknya (Qs. al-Tahrîm/66:6). Seiring dengan tuntutan orang tua semakin banyak, peserta didik diserahkan ke sebuah lembaga sekolah sehingga definisi pendidik ditujukan kepada mereka yang memberikan pengalaman dan pengetahuan dalam satu mata pelajaran (mata kuliah) tertentu di sekolah, pesantren atau perguruan tinggi.



Gambar 7: Hierarki Pendidik/Guru

B. Kedudukan Pendidik

Pendidik bagi peserta didik dapat disebut sebagai bapak spiritual yang memberikan santapan jiwa peserta didik dengan pengetahuan dan pengalaman untuk meluruskan perilaku yang bengkok. Pendidik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, memiliki posisi penting dan terhormat. Misalnya, firman Allah dalam Qs. al-Taubah/9:122 pendidik (orang berilmu) disejajarkan dengan para pejuang. Ayat ini yang aksentuasinya pada frasa *liyatafaqqah fî al-dîn*, mengandung pesan sosial membangun masyarakat belajar (*learning society*), masyarakat yang menjadikan belajar sebagai inti (*core*) kegiatan sosial. Frasa dalam ayat tersebut mengandung pesan sosial lain untuk membangun masyarakat agamis yang kritis (*religious and critical society*). Alasan yang dapat dikemukakan, orientasi kegiatan belajar (*tafaqquh fî al-dîn*) itu transformasi sosial menuju masyarakat yang memiliki kesadaran beragama yang kritis, sebagaimana penutup ayat ini, *la'allahum yahzarûn*.⁶ Pendidik dengan merujuk pada makna ayat tersebut, orang yang berjasa membangun masyarakat belajar sehingga Allah menempatkan mereka sejajar dengan para syuhada.

Di samping itu, ada hadis yang menyatakan bahwa tinta seorang ilmuan (pendidik) lebih berharga daripada darah para syuhada. Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan seorang rasul. Sebuah syair menyebutkan: “*Berdiri dan hormatilah guru (al-mu'allim) dan berilah penghargaan (al-tabjîl, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul)*”.

Firman Allah lainnya yang menjelaskan kedudukan pendidik dapat dilihat dalam Qs. al-Mujadalah/58:11. Merujuk pada penjelasan al-Marâgî,⁷ ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengangkat orang-orang mukmin yang melaksanakan segala perintah-Nya dan Rasul-Nya dengan memberikan kedudukan yang khusus, baik dari segi pahala maupun keridaan-Nya, bahkan materil. Makna ayat ini dapat dielaborasi lebih jauh bahwa siapapun yang melaksanakan perintah Allah dan rasul-Nya dengan komitmen yang tinggi, termasuk yang memelajari ilmu dengan memperoleh dua keuntungan, prestasi dan prestise. Prestasi dan prestise ini akan diapresiasi orang baik dalam bentuk ucapan maupun apresiasi ekonomi.

⁶Mahmud Arif, *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi al-Qur'an dan Aktualisasi Pembelajarannya* (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 35.

⁷Ahmad Muṣṭafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî, Jilid X* (Beirût: Dâr al-Fikr, t.t.), h. 17.

Al-Gazali, sebagaimana dikutip Aṭiyah Al-Abrasyî, menjelaskan:

“Seseorang yang belum berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya, dialah yang dinamakan orang besar di kolong langit ini. Dia itu ibarat matahari yang menyinari orang lain, dan menyinari dirinya sendiri, ibarat minyak kesturi yang wanginya dapat dinikmati orang lain, dan dia sendiri harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, sungguh ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan sangat penting. Hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya ini.”⁸

Semua pandangan tersebut menegaskan bahwa pendidik yang berprestasi akan diberikan kedudukan yang tinggi di hadapan Allah dan diapresiasi oleh manusia, baik dalam bentuk immaterial seperti sanjungan maupun material seperti uang dan kedudukan. Bukankah banyak disaksikan pendidik yang berprestasi dianugerahi tropi dan uang *kadeudeuh* dari negara? Tentu bukan itu yang dimaksudkan, melainkan rida Allah.

C. Tugas Pendidik

Kedudukan pendidik dalam Islam sangat mulia dan terhormat sehingga pendidik memiliki tugas yang mulia pula. Ketika Allah menjadi Maha Guru bagi seluruh manusia yang mengajar melalui wahyu (qauliyah dan kauniyah), Dia menyampaikan pesan (materi) berupa perintah dan larangan untuk dilaksanakan oleh manusia. Para nabi dan rasul sebagai “mahasiswa”-Nya mesti menyampaikan pesan-pesan tersebut kepada umatnya.⁹ Nabi Muhammad pun menyebut dirinya sebagai guru:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ
عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: دَخَلَ أَبُو بَكْرٍ يَسْتَأْذِنُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَوَجَدَ النَّاسَ جُلُوسًا بِيَابِهِ لَمْ يُؤَدِّنْ لِأَحَدٍ مِنْهُمْ قَالَ فَأَذِنَ لِأَبِي بَكْرٍ فَدَخَلَ ثُمَّ أَقْبَلَ عُمَرَ

⁸M. Athiyah Al-Abrasyî, “Uṣûl al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah” diterjemahkan oleh A. Bustami Ghani dan Djohar Bahri berjudul *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 135-136. Lihat juga Ngainun Naim dan Ahmad Patoni, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 13.

⁹Firman Allah dalam Qs. al-Raḥmân/55:2-4 juga menegaskan bahwa Allah telah mengajarkan al-Qur’an kepada Nabi Muhammad saw. yang selanjutnya diajarkan pula kepada umat beliau.

فَاسْتَأْذَنَ فَأُذِنَ لَهُ فَوَجَدَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا حَوْلَهُ نِسَاؤُهُ وَاجِمًا سَاكِنًا قَالَ فَقَالَ لَأَقُولَنَّ شَيْئًا أَضْحِكُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ رَأَيْتَ بِنْتَ حَارِجَةَ سَأَلْتَنِي النَّفَقَةَ فَقُمْتُ إِلَيْهَا فَوَجَأْتُ عَنْقَهَا فَضَحَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ هُنَّ حَوْلِي كَمَا تَرَى يَسْأَلْنِي النَّفَقَةَ فَقَامَ أَبُو بَكْرٍ إِلَى عَائِشَةَ يَجُأُ عَنْقَهَا فَقَامَ عَمْرٌ إِلَى خَفْصَةَ يَجُأُ عَنْقَهَا كِلَاهُمَا يَفْعُولُ تَسْأَلُنَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَيْسَ عِنْدَهُ ففُئِلْنَ وَاللَّهِ لَا نَسْأَلُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا أَبَدًا لَيْسَ عِنْدَهُ ثُمَّ اغْتَزَلْنَهُنَّ شَهْرًا أَوْ تِسْعًا وَعِشْرِينَ ثُمَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِ هَذِهِ الْآيَةُ: { يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ حَتَّىٰ بَلَغَ لِّلْمُحْسِنَاتِ مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا } . قَالَ فَبَدَأَ بِعَائِشَةَ فَقَالَ يَا عَائِشَةُ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَعْرِضَ عَلَيْكَ امْرَأًا أَحِبُّ أَنْ لَا تَعْجَلِي فِيهِ حَتَّىٰ تَسْتَشِيرِي أَبِيكَ قَالَتْ وَمَا هُوَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَتَلَا عَلَيْهَا الْآيَةَ قَالَتْ أَفِيكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَسْتَشِيرُ أَبِيَّ بِنِ أَحْتَارُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالِدَارِ الْآخِرَةِ وَأَسْأَلُكَ أَنْ لَا تُخْبِرَ امْرَأَةً مِنْ نِسَائِكَ بِالَّذِي قُلْتُ قَالَ لَا تَسْأَلْنِي امْرَأَةً مِنْهُنَّ إِلَّا أَحْبَبْتُهَا إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَنِّي مُعَنَّتًا وَلَا مُتَعَنَّتًا وَلَكِنْ بَعَنِّي مُعَلِّمًا مُبَسِّرًا. رواه البخارى.

... Sungguh Allah tidak mengutusku untuk menekan dan tidak (pula menyusahkan, melainkan Dia mengutusku sebagai pendidik (*mu'allim*) yang memberikan kemudahan.(HR. Muslim).

Pesan-pesan yang diajarkan Nabi saw. kepada umatnya harus diajarkan (diwariskan) kepada generasi selanjutnya. Tampak bahwa pendidikan merupakan bagian dari misi profetik Nabi saw.¹⁰ Al-Qur'an dalam banyak ayatnya menjelaskan tugas nabi dan rasul yang juga merupakan tugas pendidik pada umumnya. Tugas ini dapat dikatakan sebagai tugas estafet pendidikan dalam rangka memertahankan eksistensi manusia di bumi. Di antara ayat al-Qur'an yang menjelaskan tugas pendidik tersebut Qs. al-Baqarah/2:129 dan 151, Âli 'Imrân/3: 164 dan 104, dan al-Jum'ah/62:2. Misalnya firman Allah dalam Qs. al-Baqarah/2:151 dan Âli 'Imrân/3:164:

¹⁰Majid Irsan al-Kailânî, *Tatawwur Mafhûm al-Nazariyah al-Tarbawiyah al-Islâmiyyah* (Madînah: Dâr a-Turâs, 1987), h. 37.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (١٥١)

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُقْلِحُونَ (١٠٤)

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Firman Allah dalam Qs. al-Baqarah/2:151, misalnya, berkaitan dengan penganugerahan Allah berupa nikmat kepada Nabi Ibrâhîm a.s. yang berdo'a bersama anaknya, Ismâ'il as., ketika membangun Ka'bah. Doa beliau tersebut dijelaskan dalam Qs. al-Baqarah/2:129 yang isinya mencakup: (1) seorang rasul dari kalangan mereka yang, (2) membacakan ayat-ayat Allah, (3) mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah, dan (4) menyucikan mereka. Permintaan Nabi Ibrâhîm a.s. tersebut dikabulkan oleh Allah, sebagaimana isi Qs. al-Baqarah/2:151, bahkan dlebihkan sehingga menjadi lima macam anugerah, yaitu: (1) rasul dari kalangan mereka yang, (2) membacakan ayat-ayat Allah, (3) menyucikan mereka, (4) mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah, dan (5) mengajarkan mereka sesuatu yang belum diketahui. Anugerah yang disebutkan terakhir tidak dimintakan oleh Nabi Ibrâhîm a.s., tetapi Allah berikan kepadanya¹¹ sebagai "bonus". Memang al-Qur'an sejak dini telah menunjukkan, melalui wahyu pertama, *iqra'* (membaca reflektif) bahwa pengetahuan yang diperoleh manusia dapat diraih dengan dua cara: *husûlî* melalui belajar dan kegiatan pembelajaran dan *ladunnî*, anugerah langsung dari Allah berupa ilham dan intuisi.

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Jilid 1* (Jakarta: Lentera Hati, Cet. I; 2000), h. 338. Bandingkan dengan Muḥammad Rasyîd Ridâ, *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm, Tafsîr al-Mannâr, Jilid II* (Beirût: 1436 H/2005 M), h. 22.

Hal menarik yang dapat dilihat dari permintaan (do'a) Nabi Ibrâhîm a.s. dan respon Allah atas do'a tersebut, bahwa Allah mendahulukan apa yang dimohon terakhir, menyucikan mereka, dan mengakhirkan apa yang diminta terlebih dahulu, mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah. Ini menunjukkan bahwa membaca ayat-ayat Allah (*al-tilâwah*), walaupun sebelum memperoleh rahasianya, telah dapat mengantar kepada kesucian jiwa.¹²

Kata kunci dari ayat-ayat tersebut dan ayat serupa, mencakup kata *arsalnâ fîkum* (Kami telah mengutusmu), *wab'âs fîhim* (utuslah di tengah mereka), *iz ba'âsa* (ketika Allah mengutus di tengah-tengah mereka), *ba'âsa fî al-ummiyyîn* (Allah mengutus kepada yang buta huruf) yang menunjukkan bahwa tugas kerasulan dan kenabian itu diestafetkan kepada generasi berikutnya, termasuk kepada para pendidik. Setelah menyebutkan berbagai kata kunci, ayat-ayat tersebut menjelaskan wilayah tugas para nabi dan rasul sebagai berikut:

1. Tilâwah (*Yatlû 'alaykum*)

Tilâwah di sini membacakan ayat-ayat Allah yang bertujuan memandang fenomena alam sebagai ayat Allah, memiliki keyakinan bahwa semua ciptaan Allah memiliki keteraturan yang bersumber dari Allah dan memandang bahwa segala yang ada tidak diciptakan secara sia-sia (*bâtilan*). Bentuk tilawah ini bertafakkur, mengkaji, meneliti wahyu dan fenomena empiris-historis sebagai bagian dari sunnah-Nya.¹³ Tugas pendidik dalam konteks tilâwah ini dituntut dapat mengungkap fenomena kebesaran dan kekuasaan Allah yang terdapat dalam materi yang diajarkannya sehingga sehingga peserta didik dapat memahami dengan benar dan dapat mengikuti pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

2. Tazkiyyah (*Yuzakkikum*)

Tazkiyyah maksudnya menyucikan diri umat dari syirik dan akhlak mereka yang kotor dengan upaya amar ma'ruf (tindakan proaktif) dan nahi munkar (tindakan reaktif).¹⁴ Tugas ini mencakup me-nanamkan ilmu (pengetahuan), memelihara dan mengembangkan akhlak yang terpuji (baik) dan menolak akhlak yang tercela (buruk), berperan serta dalam memelihara kebersihan diri dan lingkungan.

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 338-339.

¹³Muhammad Rasyîd Ridâ, *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm*, h. 22.

¹⁴Muhammad Rasyîd Ridâ, *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm*, h. 23.

Tampak bahwa makna *tazkiyyah* ini mencakup aspek material dan spiritual. Upaya menyucikan (*tazkiyyah*) material dan spiritual ini, menurut Muhammad Arif, dalam rangka menepis pandangan dualistik antara jiwa dan raga yang selama ini masih dianut sebagian kalangan, sebagaimana tampak dalam spiritualisme yang lebih mementingkan aspek spiritual *vis a vis* material yang lebih mementingkan material.¹⁵ Implikasi dikotomik material dan spiritual tersebut memunculkan pendidikan yang tidak integratif melainkan pendidikan dikotomik.

3. Ta'lim al-Kitâb dan al-Ḥikmah (*Yu'allimuhum al-Kitâb wa al-Ḥikmah*)

Tugas ini berarti menjelaskan pesan-pesan normatif seperti halal dan haram, baik dan buruk, yang terdapat dalam kitab suci yang mesti dipatuhi oleh peserta didik untuk kepentingan hidup mereka sebagai hamba dan khalifah Allah.¹⁶ Disamping itu, frasa *ta'lim al-Kitâb* mengandung preskripsi perlu pengembangan intelektual dan kemajuan ilmu-ilmu keislaman yang membantu pemahaman ajaran al-Kitab. Sementara itu, pengajaran al-Ḥikmah mengisyaratkan arti penting pengembangan kapabilitas diri agar mampu berpikir dan bertindak cepat dalam mengatasi berbagai persoalan hidup.

4. *Yu'allikum Mâ lam Takûnû Ta'lamûn*

Tugas ini mengajarkan hal-hal yang belum diketahui sehingga peserta didik dibawa pada alam pemikiran yang benar-benar luar biasa. Tugas ini hanya dapat dialami oleh orang-orang tertentu, seperti nabi dan rasul. Misalnya, pengalaman yang pernah terjadi kepada Nabi Muhammad saw. dalam peristiwa Isra'. Di era sekarang tugas ini dapat dimaknai dengan tugas menemukan alat-alat dan produk-produk canggih, seperti USG, internet, mikroskop, dan lain-lain.

5. Islâḥ (*al-Amr bi al-Ma'rf dan Nahy 'an al-Munkar*)

Tugas islah ini berupa pelepasan beban dari berbagai belenggu yang bertujuan memiliki kepekaan (*respect*) dan kepedulian terhadap penderitaan orang lain, mampu menganalisis kepecangan-kepecangan yang lemah, berkomitmen memihak kepada kaum tertindas dan

¹⁵Muhammad Arif, *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Al-Qur'an dan Aktualisasi Pembelajarannya* (Yogyakarta: Ombak, 2015) h. 75.

¹⁶Muhammad 'Âli al-Ṣâbûnî, *Safwah al-Tafâsîr, Jilid I* (Beirût: Dâr al-Fikr, t.t.), h. 106.

menjembatani perbedaan paham. Pelepasan beban dan belenggu itu bertujuan untuk mengokohkan ukhwah islamiah. Tugas ini hakikatnya memelihara masyarakat dari ketidakberdayaan (ekonomi, berbicara, bermufakat dan lain-lain) yang dapat memasung kebebasan manusia dalam berkreasi dan berinovasi.

Berdasarkan lima kata kunci tugas pendidik tersebut, pendidikan Islam dapat mengakomodasi enam pilar pendidikan yang mendasari pendidikan di era millenium ketiga sebagaimana direkomendasikan UNESCO dan diadaptasi oleh Pemerintah Indonesia ketika menerapkan Kurikulum Than 2013, yaitu: (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be*, (4), *learning to live together* dan (5) *learning how to to learn*. Pendidik berdasarkan pilar pendidikan tersebut memiliki tugas utama menyempurnakan, membersihkan, menyucikan dan membawa peserta didik dekat dengan Allah. Hal tersebut sejalan dengan pendidikan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah.¹⁷ Pendidik biasa diidentikkan dengan guru yang berarti orang yang digugu dan ditiru. Ini berarti pendidik bukan hanya bertugas mengajar, melainkan sebagai motivator dan fasilitator kegiatan pembelajaran. Pendidik dalam konteks ini merupakan reaksi dan reaktualisasi sifat-sifat ilahiah manusia dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.

D. Interaksi Pendidik dengan Peserta Didik

Pelaksanaan tugas pendidik tidaklah mudah sehingga pendidik dituntut berinteraksi dengan peserta didik dengan baik. Upaya menyiptakan kondisi yang kondusif dalam kegiatan pembelajaran --- komunikatif dan menyenangkan ---- dapat membentuk sikap positif bagi peserta didik dalam menerima pelajaran dari seorang pendidik. Peserta didik bukan hanya mengikuti pelajaran melainkan akan menerima pelajaran itu dengan ikhlas sehingga pembelajaran itu berbekas pada peserta didik, *al-ta'lim yalsa'*. Kesuksesan Nabi saw. mendidik para sahabat ditunjang oleh komunikasi yang menyenangkan. Jika pendidik lainnya sadar bahwa tugas membelajarkan peserta didik itu sebagai tugas para nabi dan rasul, sejatinya para pendidik dapat meniru semua yang telah dipraktekkan oleh para nabi dan rasul dalam membelajarkan umatnya. Jika Nabi saw. sebagai *uswah hasanah* dalam membelajarkan

¹⁷Abû Hâmid bin Muḥammad al-/Gazalî, *Iḥyâ' 'Ulûm al-Dîn*, (Beirût: Dâr al-Fikr, t.t.), h. .

manusia, terutama para sahabat, para pendidik dapat meneladani sikap beliau dalam tugasnya mendidik manusia.

Ada sejumlah ayat yang menjelaskan interaksi Nabi saw. dengan para sahabat yang dapat ditiru oleh para pendidik, seperti dijelaskan dalam Qs. al-Taubah/9:12-129:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ (١٢٨) فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (١٢٩)

Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia Tuhan yang memiliki singgasana ('Arsy) yang agung".

Berdasarkan ayat tersebut, ada tiga kata kunci kesuksesan Nabi saw. dalam berinteraksi dengan peserta didiknya (sahabat). Ketiga kata kunci tersebut dapat dilihat dalam tiga klausa, sikap *'azîz 'alayh mâ 'anittum* (merasakan berat penderitaan yang dialami para sahabat), *harîs 'alaykum* (sangat menginginkan keimanan dan keselamatan), dan *ra'ûf rahîm* (penyantun dan penyayang).

Ayat tersebut merupakan penutup surat al-Taubah yang menjelaskan peperangan antara kaum Muslim dan kuffar. Sekian banyak beban berat, ujian dan kesulitan dialami kaum Muslim dalam menghadapi peperangan, seperti yang dialami Ka'b bin Mâlik dan temannya ketika perang Tabuk. Menurut Quraish Shihab, jangan menduga bahwa hal itu karena Rasul saw. membenci kamu, justeru beliau merasakan ujian dan penderitaan itu. Ada yang hendak dicapai dalam penderitaan itu, kepentingan yang lebih besar, demi kebenaran dan keagungan Allah.¹⁸ Frasa *anfusakum* dalam ayat tersebut memberi kesan bahwa beliau sejiwa dengan audiens mitra dialog, mengetahui detak jantung mereka, merasakan getaran jiwanya dan menyukai untuk mereka seperti apa yang disukai beliau.¹⁹ Tampak bahwa Nabi saw. sebagai

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Jilid 5* (Jakarta: Lentera Hati, Cet. III; 2005), h. 760-761.

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 761.

pendidik memiliki sikap kepedulian dan tenggang rasa serta tanggung jawab terhadap sahabat beliau sebagai peserta didik ketika menghadapi berbagai kesulitan hidup, baik kesulitan (problem) belajar maupun kesulitan lainnya. Perhatian yang penuh dari Nabi saw. sebagai pendidik, menjadikan para sahabat senang dalam menerima pelajaran dari Nabi saw. M. Quraish Shihab ketika mengomentari ayat ini menjelaskan bahwa perhatian Nabi saw., sikap kasih sayang beliau kepada para sahabatnya mengilustrasikan beliau sebagai “ayah” yang cinta kepada anak-anaknya. Ayah model ini dapat ditiru oleh seluruh pendidik di dunia. Sikap dan praktek pembelajaran yang dilaksanakan oleh Nabi saw. ini dapat mendorong peserta didik belajar penuh antusias, yang berdampak pada pencapaian tujuan pembelajaran yang positif.

Sikap Nabi saw. dalam berinteraksi dengan “mahasiswa” beliau (sahabat) dapat dilihat dalam Qs. Âli ‘Imrân/3:159:

فِيمَا رَحِمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, bertawakkallah kepada Allah. Sungguh Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Ayat tersebut menjelaskan tuntunan Allah secara khusus kepada Nabi Muhammad sambil menjelaskan sikap lemah lembut Nabi saw. kepada kaum Muslim, terutama mereka yang telah melakukan kesalahan dalam perang Uhud. Banyak hal dalam perang Uhud yang dapat mengundang emosi manusia untuk marah, tetapi cukup pula bukti kelemahan-lembutan Nabi saw. Beliau bermusyawarah dengan mereka sebelum memutuskan berperang, beliau menerima usul mayoritas mereka walaupun beliau tidak berkenan. Karena perang itu tidak seperti yang diharapkan Nabi sesuai hasil musyawarah, karena sikap kelemahan-lembutan beliau mereka juga dimaafkan. Setelah melakukan

hal-hal tersebut, Allah menuntun agar bermusyawarah sambil bertawakkal kepada Allah.²⁰

Nabi saw. sebagai pendidik telah memerlihatkan sikap seorang pendidik yang baik dalam berinteraksi dengan peserta didik. Pertama, lemah lembut kepada manusia (*linta lahum*). Sikap lemah lembut tersebut ditunjukkan oleh beliau ketika mengalami kekalahan dalam perang Uhud yang jika dikontekstualisasikan dapat dipahami berbagai masalah yang dihadapi oleh sekolah, guru dan peserta didik. Beliau tidak menyalahkan pihak lain, memarahi, apalagi memaki kesalahan yang diperbuat orang lain, seperti yang dilakukan para pemanah yang meninggalkan markas mererka, tetapi hanya menegurnya dengan halus, dan lain-lain. Ini mengindikasikan bahwa para pendidik sebagai pewaris para nabi dituntut dapat meneladani sikap lemah lembut beliau dalam melaksanakan tugas mengajar. Pendidik tidak mudah tersinggung, tidak mudah menyalahkan peserta didik, memarahi atau bahkan memakinya atau menyimpan sikap dendam.

Kedua, sebagai tuntutan sikap pertama, pendidik dituntut untuk menampilkan sikap mudah memaafkan (*fa'fu 'anhum*) ucapan, tindakan dan perbuatan orang lain yang dianggap tidak berkenan atau pantas. Nabi saw. memaklumi kesalahan sahabat yang meninggalkan markas dalam perang Uhud sehingga kaum Muslim memperoleh kegagalan. Beliau tidak memarahinya atau memakinya, bahkan beliau menerima saran dari sahabat ketika hendak berperang.

Ketiga, sikap berikutnya yang ditunjukkan Nabi saw. tidak segan-segan untuk meminta maaf (*wastagfir lahum*) jika dalam diri beliau ada sesuatu yang tidak berkenan atau menyinggung pihak lain, baik dengan ucapan maupun perilakunya.

Keempat, bermusyawarah dan berdialog.²¹ Ketiga sikap yang telah disebutkan merupakan tuntunan dari Allah yang menghiasi diri

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, Cct. I; 2000), h. 242

²¹Lapangan bermusawarah dan berdialog dalam ayat tersebut secara eksplisit disebutkan *fi al-amr*, yakni berperang. Namun, jika dilihat dalam ayat-ayat lainnya, ada sejumlah kata yang menunjukkan makna bermusyawarah yang dapat menunjukkan lapangan bermusyawarah dan berdialog. Misalnya, dalam Qs. al-Baqarah/2:233 dijelaskan tentang cara yang harus dilakukan suami dan isteri dalam urusan rumah tangga dan anak-anak, seperti menyapih anak. Firman Allah dalam Qs. al-Syûrâ/42:38 menjanjikan bagi orang mukmin ganjaran yang kekal di sisi Allah, yakni mukmin yang memiliki sifat antara lain, suka bermusyawarah. Berkaitan dengan urusan, *al-'amr* ditemukan ada urusan yang hanya menjadi wewenang Allah, bukan

beliau sebelum melakukan musyawarah atau dialog. Ini berarti pihak yang bermusyawarah dan berdialog dituntut mempersiapkan mentalnya untuk selalu bersedia memberi maaf karena, boleh jadi, ketika bermusyawarah terjadi silang pendapat atau keluar dari pihak lain ungkapan yang menyinggung, dan jika mampir di hati dapat mengeruhkan pikiran dan boleh jadi mengubah musyawarah menjadi pertengkaran. Di samping itu, pihak yang berdialog dan bermusyawarah itu harus menyadari kecerahan pikiran dan ketajaman analisis itu belum cukup sehingga hasil dialog itu boleh jadi nisbi sehingga membutuhkan sesuatu untuk melengkapi gagasan akal itu. Jika demikian, untuk mencapai hasil yang terbaik dari musyawarah, hubungan dengan Allah harus harmonis sehingga musyawarah itu harus diiringi dengan permohonan maaf (*wastagfir lahum*) dan ampunan Allah

Kelima, jika bermusyawarah dan berdialog itu telah dilakukan, sikap berikutnya yang dilakukan Nabi saw. berserah diri kepada Allah dengan tetap optimis melakukan semua yang telah menjadi keinginan kuat untuk dilaksanakan. Pendidik yang baik sebagaimana yang dicontohkan Nabi saw. pendidik yang tidak berkeluh kesah ketika mendapatkan masalah, rintangan, dan ujian dalam melaksanakan tugasnya.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, interaksi Nabi saw. dengan para sahabat atau kaum Muslim lainnya, dan dapat ditiru oleh para pendidik itu, menggunakan pendekatan akademik dan spiritual. Pembelajaran dengan pendekatan akademik terwujud melalui sikap lemah lembut, pemberian maaf kepada yang bersalah, dan memohon maaf jika melakukan kesahan, dan bermusyawarah. Sementara itu, pembelajaran dengan pendekatan spiritual diwujudkan dalam bentuk tawakkul kepada Allah. Sikap tawakkul merupakan sinergi antara do'a dan aksi dalam melaksanakannya tugas, bukan semata-mata pasrah tanpa usaha.

E. Kompetensi Pendidik

1. Pengertian Kompetensi

Istilah *kompetensi* dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence*, berarti kecakapan dan kemampuan. W.R. Houston mendefinisikan kompetensi sebagai suatu tugas yang

wewenang manusia, misalnya masalah ruh (Qs. al-Isrâ'/17:85), kedatangan kiamat (Qs. al-Nâzi'ât/79:42), taubat (Qs. Âli 'Imrân/3:128), dan lain-lain. Jika demikian, lapangan musyawarah lebih banyak berorientasi pada lapangan sosial kemasyarakatan. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Jilid 2*, h. 246

memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang (*competence ordinary is defined as adequacy for a task or as possession of required knowledge, skill, and abilities*).²² Kompetensi menurut definisi ini merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Ini berarti kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang harus dimiliki pelaku profesional dalam melaksanakan tugas profesinya.

Berdasarkan definisi kompetensi (*al-kafâ'ah*) tersebut, dimensi-dimensi kompetensi mencakup lima aspek sebagaimana dijelaskan Gordon: (1) pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, (2) pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki individu, (3) kemampuan (*skill*), sesuatu yang dimiliki individu untuk melaksanakan tugas profesi yang dibebankan kepadanya, (4) nilai (*attitude*), yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, dan (5) minat (*interest*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan perbuatan.²³

Kompetensi terkait dengan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan kerja baru tempat seseorang dapat menjalankan tugasnya dengan baik berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Debling, sebagaimana dikutip oleh Jejen Musfah menulis, “*Competence is a broad concept which embodies the ability to transfer skill and knowledge to new situations within the occupational area.*”²⁴ Tuntutan profesionalitas dalam bekerja telah diisyaratkan dalam ayat al-Qur’an, antara lain perintah untuk sikap teliti dalam berbuat sesuatu (Qs. al-An’âm/6:135). Frasa *i’malû ‘alâ makânatikum* dalam ayat tersebut menunjukkan tuntutan agar seseorang bersikap profesional, yakni sikap penuh ketelitian dan cermat.

Tuntutan profesionalitas juga dijelaskan dalam Qs. Yûsuf/12:54-55 ketika menjelaskan sikap Nabi Yûsuf as. yang menawarkan dirinya bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, *innî ḥafîz ‘alîm*,

²²Mujahid A.K. “Profil Kinerja dan Kompetensi Dosen Fakultas Tarbiyah” dalam *Dialog: Jurnal Penelitian dan Sosial Keagamaan*, Edisi II, Jakarta, 2003, 70. F. Arifin Toatubun dkk., *Manajemen Kompetensi Dosen dan Mutu Mahasiswa IAIN Ambon* (Bogor: Hilliana Press, 2007), h. 27.

²³E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 38.

²⁴Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Pendidik melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktek* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 27.

karena ia khawatir tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Menurut penjelasan firman Allah dalam Qs. al-Qaṣaṣ/28:26, di antara dua syarat seseorang diterima bekerja karena kuat dan dapat dipercaya (*al-qawī al-‘alīm*). Kata “kuat” dalam ayat tersebut bisa jadi kemampuan profesional sedangkan kata “dapat dipercaya” mendekati pada kemampuan kepribadian. Selanjutnya, seseorang dikatakan sebagai profesional jika ia dapat menunjukkan penguasaan terhadap pengetahuan yang mendalam berkaitan dengan bidang studinya, bahkan pengetahuan lain yang berhubungan dengan bidangnya agar mereka dapat menjawab masalah dan memberikan pengetahuan yang luas bagi orang lain (Qs. al-Nahl/16:43).

Tuntutan bersikap profesional dalam bekerja berbanding lurus dengan implikasi hasil kerja (kualitas kerja) seseorang. Jika kompetensi seseorang tinggi-baik *out put* yang dihasilkannya baik-tinggi, dan sebaliknya. Hal ini pula yang dikhawatirkan Nabi saw., sebagaimana sabdanya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ قَالَ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ (ح) وَحَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي هِلَالٌ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَلْسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ حَدِيثًا، جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ، فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكِرَهُ مَا قَالَ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ، قَالَ: أَيْنَ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ؟ قَالَ: هَا أَنَا ذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: فَإِذَا ضَيَّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ، قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا؟ قَالَ: إِذَا وَسَدَ الْأَمْرَ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.²⁵

“Al-Bukhārī berkata: Diriwayatkan kepada kami oleh Muḥammad ibn Sinān, diceritakan kepada kami oleh Fulaiḥ dan diceritakan kepadaku oleh Ibrāhīm ibn al-Munzir, diceritakan kepada kami oleh Muḥammad ibn Fulaiḥ, diceritakan kepadaku oleh ayahku (yang keduanya) diceritakan kepadaku oleh Hilāl ibn ‘Alī dari ‘Aṭā’ ibn Yaṣār dari Abī Hurairah berkata, ketika Rasulullah saw. sedang memberikan pengajaran dalam suatu majlis, datanglah seorang pedalaman seraya bertanya “Kapan hari kiamat?” akan tetapi Rasulullah tetap melanjutkan pengajiannya, sebagian hadirin berkata bahwa Rasulullah mendengar perta-

²⁵Muhammad bin Ismāil Abū Abdullāh al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz. VIII (Beirūt: Dār Tauqī an-Najāh, 1422 H), h. 104.

nyaannya akan tetapi tidak suka. Sebagian yang lain berkata bahwa Rasulullah tidak mendengarnya. Setelah Rasulullah selesai pengajian, beliau bertanya “Mana orang yang bertanya tentang hari kiamat?” Saya wahai Rasulullah, lalu beliau menjawab “Jika amanah sudah disia-siakan, maka tunggulah hari kiamat”, orang tersebut bertanya (lagi) “Bagaimana menyia-nyiakan amanah” Rasulullah saw. menjawab “Jika suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, tunggulah Kiamat.” (H.R. Bukhari).

Ayat dan hadis tersebut menuntut pelaku profesional memiliki kompetensi yang dapat menunjang profesionalitasnya. Seseorang yang berkompoten dan profesional dapat menentukan kualitas profesinya, sekaligus dapat menentukan hasil kinerjanya.

2. Hakekat Kompetensi Pendidik

Kompetensi merupakan kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi ini diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. Pemaknaan kompetensi mencakup beragam aspek, tidak saja terkait dengan fisik dan mental, tetapi aspek spiritual. Menurut E. Mulyasa, kompetensi pendidik merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi pendidik yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.²⁶ Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan pendidik dalam melaksanakan profesi kependidikan. Pendidik Muslim profesional harus memiliki sejumlah kompetensi mencakup: (1) penguasaan materi keislaman komprehensif, termasuk wawasan dan bahan pengayaan, terutama bidang yang menjadi keahliannya, (2) penguasaan metodologi pendidikan mencakup: strategi, pendekatan, metode, teknik pendidikan dan evaluasinya, (3) penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan, (4) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian (pendidikan) untuk keperluan pengembangan pendidikan Islam,

²⁶E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 120.

dan (5) memiliki kepekaan terhadap informasi yang mendukung kepentingan tugasnya.²⁷

Firman Allah dalam Qs. al-Raḥmân/55:1-3, misalnya, secara implisit menjelaskan sikap seorang profesional yang harus didukung dengan kompetensi. Kata *al-Raḥmân* dalam ayat tersebut merupakan subjek dari seluruh surat tersebut karena ayat-ayat berikutnya muncul dalam bentuk kata kerja sebagai predikat. Ini menunjukkan, Allah sebagai *al-Raḥmân* merepresentasikan Zat yang semuanya bergantung kepada-Nya, karena Dialah yang mengatur segala hal yang ada di dunia ini, termasuk manusia. Kata *al-Raḥmân* yang melekat pada Allah sebagai subjek menggambarkan kepribadian *al-Raḥmân* yang lemah dan lembut dalam melakukan suatu aktivitas. Berdasarkan ayat tersebut, *al-Raḥmân* itu Allah sebagai pendidik sejati manusia yang merupakan simbol kebaikan sejati. Menurut al-Isfahânî, jika kata *al-Raḥmân* disandarkan kepada Allah, yang dimaksudkan kebaikan semata-mata.

Selanjutnya, *al-Raḥmân* dalam serangkaian ayat tersebut menggambarkan seorang pendidik yang berkepribadian (*personality*) baik. Lemah lembut dan kasih sayang sebagai kepribadian harus dimiliki setiap pendidik. Keteladanan kepribadian tersebut dapat dicontohkan dari pribadi Nabi saw. yang mendidik umatnya dengan al-Qur'an. Beliau sebagai satu-satunya pendidik yang telah berhasil mendekatkan

²⁷Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya Bandung, 1993), h. 172. Bandingkan dengan Ahmad Sabri yang menyebutkan 10 kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik agar dapat melaksanakan tugas-tugasnya secara baik dan profesional, yaitu: (1) menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum maupun bahan pengayaan/penunjang bidang studi, (2) mengelola program pembelajaran meliputi: (a) merumuskan tujuan pembelajaran, (b) mengenal dan dapat menggunakan prosedur intruksional yang tepat, (c) melaksanakan program pembelajaran, dan (d) mengenal kemampuan peserta didik; (3) mengelola kelas meliputi: (a) mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran, dan (b) menciptakan iklim pembelajaran yang serasi; (4) penggunaan media atau sumber meliputi: (a) mengenal, memilih dan menggunakan media, (b) membuat alat bantu pelajaran sederhana, (c) menggunakan perpustakaan dalam proses pembelajaran, dan (d) menggunakan pengajaran mikro untuk unit program pengenalan lapangan; (5) menguasai landasan-landasan pendidikan; (6) mengelola interaksi-interaksi pembelajaran; (7) menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pelajaran; (8) mengenal dan menyelenggarakan fungsi layanan dan program bimbingan dan penyuluhan; (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; dan (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan untuk keperluan pengajaran. Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, h. 173.

realitas (pendidik) dengan yang ideal (nabi) dalam jangka waktu singkat (sekitar 23 tahun).²⁸ Keberhasilan sebagai pendidik beliau diawali dengan bekal kepribadian yang berkualitas unggul dan kepekaannya terhadap masalah-masalah sosial-religius dan semangat serta ketajamannya dalam menelaah realitas (*iqra'*). Beliau mampu memertahankan dan mengembangkan kualitas iman, amal saleh, berjuang (jihad) dan bekerja sama menegakkan kebenaran (Qs. Al-'Aşr/103:3 dan al-Kahf/18:20, mampu bekerja sama dalam kesabaran (Qs. Al-'Aşr/103:3, al-Ahqâf/46:35, dan Âlu 'Imrân/103: 200).

Teladan kepribadian Nabi saw. di samping sebagai pendidik, juga sebagai pemimpin, sehingga pendidik itu tidak lain seorang pemimpin. Marlow Ediger menegaskan, "*The teacher may provide innumerable roles in working toward improved teaching and learning situations.*"²⁹ Pendidik dapat berperan dalam kepemimpinan yang tidak terhitung dalam bekerja untuk perbaikan situasi pembelajaran. Ini berarti pendidik harus memiliki kepribadian yang berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran, terutama berkaitan dengan pembentukan akhlak peserta didik.

Klausa '*allama al-Qur'ân*, menunjukkan bahwa pendidik yang baik harus melakukan *transfer of knowledge* yang diwujudkan dengan mengajarkan al-Qur'an. Al-Qur'an dalam konteks ayat ini sebagai "kompas", "pedoman", "petunjuk" yang dapat membawa dan menyelamatkan manusia dari kegelapan menuju terang. Jelaslah, pendidik dituntut dapat mengajarkan seluruh pengetahuan (*pure* ilmu) yang dimilikinya. Allah sebagai sumber pengetahuan tidak membedakan antara ilmu umum dan agama, *sains and religion*.

Selanjutnya klausa *khalaqa al-'insân* menggambarkan bahwa Allah menghargai nilai kemanusiaan manusia yang memiliki kapasitas dan kapabilitas sehingga dianugerahkan sebagai khalifah. Pendidik yang profesional senantiasa menghargai kualitas luhur kemanusiaan. Term *al-insân* dalam ayat tersebut menunjuk manusia yang memiliki potensi mencapai tingkat kemanusiaan tinggi dengan memberdayakan kemampuan nalarnya (*al-'aql*). Pendidik profesional bertugas memberi

²⁸Abd al-Rahman al-Nahlawî, "al-Usus wa Asâlib al-Tarbiyyah al-Islmiyyah fi al-Bait, wa al-Madrasah wa al-Mujtama", Diterjemahkan oleh berjudul *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Bandung: Diponegoro, 1989), h. 239-247.

²⁹Marlow Ediger, *Essays on Teaching and Learning* (New Delhi: Discovery Publishing House PVT. LTD, 2011), h. 16.

bantuan mengembangkan potensi fisik dan psikis peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah. Ayat ini secara implisit menjelaskan tujuan utama pendidikan untuk mencetak manusia sempurna, insan kamil yang indikatornya berilmu dan berakhlak yang dalam bahasa lain disebutkan seorang intelek yang berkepriabdian.

Menarik untuk dicermati dalam klausa berikutnya *'allama al-bayân*. Term *al-bayân* sebagian penafsir sebagai kemampuan berbicara. Ketika al-Qur'an menganggap kemampuan berbicara sebagai aspek yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, al-Qur'an telah menekankan penilaian bahwa kecakapan berbicara bukan merupakan dasar kemanusiaan, melainkan kemampuan berpikir.³⁰ Ucapan manusia memang memiliki nilai untuk menjelaskan dan aktivitas mendengarkannya bernilai untuk memahami dan menerima sesuatu sedangkan aktivitas melihatnya bernilai untuk membedakan. Ketiga proses tersebut merupakan serangkaian cara manusia untuk berpikir sehingga ia dapat menuangkan gagasannya dengan cara berbicara.

Pendidik dalam konteks ayat tersebut harus menyadari bahwa apapun mata pelajaran atau mata kuliah yang hendak disampaikan, harus disampaikan dengan jelas hingga peserta didik mencapai tahap benar-benar paham. Upaya memahami peserta didik, pendidik dituntut, selain menguasai materi dengan baik, ia juga harus memiliki kecakapan berinteraksi dalam penyampaian materi yang diajarkan. Menurut Ahmad Syalabî yang dikutip Khoiran Rasyadi, syarat terpenting seorang pendidik itu lancar lidahnya yang didapatnya dengan kelancaran berdialog dan bermusyawarah. Ini berarti, sistem keterbukaan yang lapang bagi seorang pendidik, di samping berdialog dengan hati yang jernih, terbuka juga untuk dikritik secara konstruktif.

Berdasarkan telaahan tersebut, dapat diasumsikan bahwa pendidik akan berhasil melaksanakan tugasnya bila ia memiliki kompetensi profesional-relijius. Kata "relijius" yang dilekatkan dengan setiap kompetensi disebabkan ada komitmen pendidik dengan ajaran Islam sebagai kriteria utama.

3. Macam-macam Kompetensi Pendidik

Kompetensi pendidik sebagaimana dikemukakan Muhimin dan Abdul Mujib terdiri dari kompetensi personal-relijius, kompetensi

³⁰Āisyah 'bint al-Syâtî, *Maqâl ff al-Insân: Dirâsah Qur'âniyyah*, Edisi Indonesia (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 38.

sosial-religius dan kompetensi profesional-religius.³¹ Kompetensi personal-religius berkaitan dengan tuntutan pendidik untuk memiliki kepribadian berdasarkan ajaran Islam. Asumsi dasarnya, di dalam diri pendidik melekat nilai-nilai positif yang dapat ditransformasikan kepada peserta didik, seperti jujur, ikhlas, berani, sabar, adil, gemar bermusyawarah, disiplin, dan lain-lain. Kompetensi personal-religius ini berkaitan erat dengan akhlak mulia seorang muslim. Akhlak muncul karena beriman kepada Allah sebagai pencipta yang memiliki nama-nama terbaik, *al-asmâ' al-ḥusnâ*. Akhlak mulia tumbuh subur dalam pribadi yang khushyuk dalam menjalankan ibadah vertikal dan ibadah horizontal. Pribadi yang selalu menghayati ritual ibadah dan mengingat Allah akan melahirkan sikap terpuji.

Berkaitan dengan kompetensi personal-religius, pendidik Muslim harus memiliki sifat-sifat yang layak ditiru oleh peserta didik seperti pengabdian Allah (*'abdullâh*) yang tercermin dalam tujuan, sikap dan pemikirannya untuk mengabdikan kepada-Nya seperti dijelaskan dalam Qs. Âli 'Imrân/3:79. Sifat lainnya, pendidik dituntut memiliki sikap ikhlas (bertanggung jawab) sebagaimana spirit Qs. al-Bayyinah/98:4 yang menegaskan tujuan menyebarkan ilmu hanya semata mencari keridaan Allah swt. Sifat lainnya, sabar, menjadi penghias dalam menjalankan tugas pendidikan yang diwujudkan dengan tetap berkomitmen (tidak pesimis) dalam melaksanakan tugas walaupun dihadapkan pada banyak rintangan (Qs. Fuṣilat/41:30). Kegiatan pendidikan perlu pengulangan, menggunakan berbagai metode, dan biasanya peserta didik putus asa untuk menguasai pelajaran sehingga dibutuhkan sikap sabar dari seorang pendidik. Sifat pendidik lainnya berkaitan dengan kompetensi personal-religius jujur, berlaku benar (*al-sidq*) dalam perkataan dan perbuatan. Tuntutan bersikap jujur diperintahkan dalam Qs. al-Taubah/9:119. Jika prinsip kebenaran telah membudaya, terciptalah masyarakat yang harmonis, kondisi pembelajaran yang kondusif, seperti pribadi Mukmin yang hatinya selalu merasa aman karena berkata dan bertingkah laku benar. (Qs. Ibrâhîm/14:27). Itulah sebabnya Allah mencela orang mukmin yang tidak jujur, sebagai orang yang sombong, *kabura maqtan* (Qs. as-Şâf 61/2-3).³²

³¹Kompetensi profesional-religius, memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional yang didasarkan atas ajaran Islam. Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 173.

³²Abdurrahman al-Nahlawî, *Maw'izat al-Qulûb: Durûs wa Mawâqif Tarbiyyah Hayât min al-Qur'ân wa al-Sunnah* (Suriah: Dâr al-Fikr, 2001), h. 171-173.

Perlu dicatat bahwa pendidik Mukmin harus memiliki akhlak terpuji yang tercermin dalam setiap perilakunya agar dapat menjadi contoh langsung bagi seluruh peserta didiknya. Pendidik harus banyak belajar dari sirah Nabi saw. karena beliau contoh bagi seluruh manusia (Qs. al-Aḥzâb/33:21). Pendidik juga harus memiliki rasa kasih sayang dan ber-sikap lemah lembut kepada seluruh peserta didiknya sebagaimana Allah juga memiliki sifat tersebut, *al-Raḥmân* (Qs. al-Raḥmân/55:1). Hal ini dimaksudkan agar pendidik memberi limpahan kasih sayang kepada peserta didiknya sehingga kegiatan pendidikan dan pembelajaran ber-langsung khidmat, mereka merasa nyaman dalam mengikuti aktivitas pembelajaran dan menghasilkan kegiatan sesuai kompetensi yang diharapkan. Lebih dari itu, pendidik dituntut pula mengutamakan kesederhanaan dalam penampilan dan tidak memamerkan harta kekayaannya kepada orang lain, termasuk kepada peserta didik. Hal ini ditegaskan dalam sabda Nabi saw.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ،
وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ³³

“Dari Abu Hurairah r.a., berkata, Rasulullah saw. bersabda: “Bukanlah kekayaan itu diukur dengan limpahan kemewahan dunia, tetapi kekayaan itu kayanya hati (jiwa).”

Kekayaan jiwa yang dimaksud dalam hadis tersebut jiwa yang tenang, jiwa dewasa, jiwa yang penuh pengertian, jiwa yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi, jiwa yang lapang dada, jiwa yang penuh dengan kejujuran dan penuh tanggung jawab. Di samping itu, pendidik bukan hanya menjadi manusia pembelajar, tetapi menjadi pihak yang bijak, seorang saleh yang dapat memengaruhi pikiran generasi muda. Seorang pendidik tidak boleh sombong dengan ilmunya, karena merasa paling mengetahui dan terampil dibanding pendidik yang lain sehingga menganggap remeh dan rendah rekan sejawatnya. Allah mengingatkan orang-orang angkuh, sombong dengan firman-Nya dalam Qs. Yûsuf/112:76, sepintar dan seluas apa pun pengetahuan manusia, tidak akan mampu menandingi keluasan ilmu Allah swt.

Kompetensi personal-religijs juga berkaitan erat dengan sifat-sifat teologis yang harus dimiliki oleh pendidik antara lain: (1) memiliki keimanan kuat yang tidak dapat digoyahkan oleh situasi apapun

³³Muslim bin Hajaj, *Ṣaḥiḥ Muslim, Juz II* (Beirut: Dâr Aḥya', tt), h. 726.

dalam kehidupan yang kompleks dan kritis. Keimanan tersebut harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi teladan bagi peserta didiknya dan masyarakat luas (Qs. Âli ‘Imrân/3:139); (2) gemar menyampaikan kebenaran-kebenaran ajaran Islam yang diyakininya dan tidak pernah menunjukkan sikap keragu-raguan (*al-rayb, al-syakk*) terhadap kebenaran Islam, apalagi menyembunyikan kebenaran tersebut. Hal itu dilarang oleh Allah sebagaimana dalam firman-Nya, Qs. al-Baqarah/2:42; (3) melaksanakan amar ma’ruf dan nahi munkar secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keimanan seseorang (Qs. Âli ‘Imrân/3:104); dan (4) menyadari bahwa tujuan akhir dari pendidikan itu mendidik anak tunduk dan patuh kepada apa yang ditentukan oleh Allah sebagaimana firman Allah dalam Qs. al-Zâriyyât/56:51. Sementara itu, firman Allah dalam Qs. al-Muddassir/74:3-7 menjelaskan, pendidik harus senantiasa menyandarkan profesinya pada keagungan Allah swt., meninggalkan larangan-larangan agama, tidak pamrih, dan tetap optimis dalam menghadapi berbagai hambatan proses pendidikan dan pembelajaran.

Kompetensi personal-religijs ini dalam Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP) dapat dikategorikan dalam kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang: (a) berakhlak mulia; (b) mantap, stabil, dan dewasa; (c) arif dan bijaksana; (d) menjadi teladan; (e) mengevaluasi kinerja sendiri; (f) mengembangkan diri; dan (g) religijs.³⁴

Kompetensi sosial-religijs berkaitan dengan tuntutan pendidik agar memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan sosial yang selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong royong, suka menolong, egalitarian, toleran, dan sebagainya merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan. Kompetensi sosial-religijs ini antara lain ditemukan dalam Qs. Âli ‘Imrân/3:164. Kompetensi ini menuntut pendidik mampu melepaskan peserta didik dari berbagai belenggu yang bertujuan memiliki kepekaan (*respect*) dan kepedulian terhadap penderitaan orang lain, mampu menganalisis kepencangan-kepeincangan yang lemah, berkomitmen memihak kepada kaum tertindas dan menjembatani perbedaan paham. Pelepasan beban dan belenggu itu bertujuan untuk mengokohkan ukhwh islamiah. Tugas ini hakikatnya memelihara masyarakat dari

³⁴BNSP, *Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: BNSP, 2006), h. 88.

ketidakberdayaan (ekonomi, berbicara, bermufakat dan lain-lain) yang dapat memasung kebebasan manusia dalam berkreasi dan berinovasi.

Pendidik dalam Qs. al-Muddāsir/74:1-2, dituntut memberi peringatan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran norma, sebagai bagian dari *sense of responsibility* kepada peserta didik. Pendidik yang memiliki perhatian kepada peserta didik ini menunjukkan cintanya kepada peserta didik. Nabi saw. sebagaimana dijelaskan dalam Qs. al-Tawbah/9:12-129 menunjukkan kepedulian beliau kepada para sahabat atas masalah dan penderitaan yang mereka hadapi dan rasakan. Beliau menegaskan, ‘*Aku ini orang tua dari kalian semua sehingga aku dapat merasakan penderitaan yang kalian rasakan.*’ Firman Allah dalam Qs. al-Kahf/18:60-82 menjelaskan beberapa kompetensi sosial-religijs yang harus dimiliki pendidik, memberikan pelajaran secara optimis, tidak putus asa dalam mencapai tujuan pendidikan, tidak malu belajar kepada orang lain, tidak mudah mencap buruk kepada peserta didik, tidak mempersulit proses pembelajaran.

Kompetensi profesional-religijs menunjukkan guru yang memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional yang didasarkan atas ajaran Islam. Kompetensi profesional-religijs diidentikkan dengan kompetensi profesional³⁵ dan kompetensi pedagogis³⁶ dalam pemetaan kompetensi menurut BNSP. Kompetensi profesional-religijs ini, antara lain dijelaskan dalam Qs. al-Baqarah/2:151 yang menjelaskan tentang tugas para nabi dan rasul sebagai pendidik. Para pendidik yang notabene sebagai pewaris para nabi dan rasul dituntut memiliki kompetensi sebagaimana dijelaskan ayat tersebut meliputi: membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan manusia, mengajarkan al-

³⁵Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, yang dimaksud kompetensi profesional, kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antarmata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional. BNSP, *Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan*, h. 88.

³⁶Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, yang dimaksud kompetensi pedagogis itu, kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. BNSP, *Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan*, h. 88.

Kitab dan al-Hikmah, dan mengajarkan manusia sesuatu yang belum diketahui. Tugas tersebut tidak dapat dilaksanakan, kecuali didukung kompetensi profesional-religijs.

Firman Allah dalam Qs. al-Najm/53:6 menjelaskan, seorang pendidik harus memiliki sifat kecerdasan dalam menghadapi berbagai rintangan kehidupan sebagaimana dijelaskan dalam. Makna cerdas dalam ayat ini mencakup cerdas dalam menyusun kompetensi pembelajaran, menyusun materi, menerapkan strategi pembelajaran, media dan metode pembelajaran dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Berbagai kecerdasan tersebut merupakan makna kontekstualisasi dari kecerdasan Jibril yang dapat menghancurkan kaum Šamûd (Qs. al-Takwîr/81:19-21).

Ayat tersebut paralel dengan tuntutan firman Allah dalam Qs. al-Nahl/16:43 bahwa pendidik harus memiliki pengetahuan yang luas dalam materi pelajaran yang ia ajarkan karena pendidik sejatinya menjadi *ahl al-zikr* yang menjadi rujukan para peserta didiknya (Qs. al-Nahl/16:43). Pengetahuan dalam konteks ayat ini pengetahuan secara sempurna mengenai prinsip-prinsip kejiwaan dalam pengajaran yang meliputi: prinsip pengajaran yang baik, berbagai macam teori mengajar dan penerapannya dalam pembelajaran, karakteristik peserta didik baik fisik maupun non fisik; dan menguasai berbagai pendekatan dan metode pengajaran dan menerapkannya sesuai dengan kebutuhan yang didasarkan pada situasi dan kondisi peserta didik, tempat dan waktu sehingga apa yang dilakukannya efektif dan mencapai tujuan yang dikehendaki. Selanjutnya, firman Allah dalam Qs. al-Baqarah/2:31 secara implisit menjelaskan bahwa pendidik yang memiliki kepribadian '*alîm*' dituntut mengukuhkan dan mematangkan kapabilitas intelektual, cerdas -- menguasai materi pelajaran dan paedagogis. Pendidik juga dituntut menggunakan kemampuan nalarnya dalam pengembangan kegiatan pendidikan dan pembelajaran, arif, berpikir tajam, cermat dan teliti dalam menghadapi berbagai masalah.

Di samping itu, Allah juga menegaskan bahwa pendidik harus melakukan evaluasi yang sedang dan telah diajarkan (Qs. al-Baqarah/2:31). Ini berarti pendidik dituntut mampu mengevaluasi kegiatan pembelajaran, baik evaluasi proses pembelajaran maupun evaluasi akhir pembelajaran yang dalam kurikulum Tahun 2013 merupakan tuntutan evaluasi *authentik*. Pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan bertujuan mengetahui daya kognitif peserta didik sebagaimana dilakukan kepada Nabi Âdam as. (Qs. al-Baqarah/2:31), mengetahui tingkat keberhasilan

pendidikan sebagaimana evaluasi Nabi Sulaiman as. terhadap burung Hud-hud (Qs. al-Naml/27:27), dan lain-lain.

Kompetensi lain yang harus dimiliki seorang pendidik yang dijelaskan al-Qur'an berkaitan dengan kompetensi jasmani sebagai pendukung kompetensi-kompetensi tadi. Kompetensi jasmani ini harus dipenuhi dengan cara menjaga kesehatan jasmani. Para pendidik misalnya, dituntut mengatur pola makan dan minum dengan baik seperti tidak berlebihan, sederhana (Qs. al-Baqarah/2:233), memerhatikan kesehatan jasmani seperti dengan wudu dan mandi (Qs. al-Mâidah/5:6), membiasakan diri berolah raga dan bermain ketangkasan sebagaimana diinspirasi oleh Qs. al-Anfâl/8:60: Kesuksesan Tâlût mengalahkan Jâlût sebagaimana dijelaskan al-Qur'an karena ia memiliki dua piranti yang saling melengkapi, ilmu (*bastatan fi al-'ilm*) dan kekuatan fisik (*bastatan fi al-jism*). (Qs. al-Baqarah/ 2:247).

Nabi saw. dalam salah satu sabdanya menjelaskan,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ، خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَبِئْسَ كُلِّ خَيْرٍ اِخْرَصَ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِينَ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ، فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ³⁷

Dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah, tetapi di masing-masing (dari keduanya) ada kebaikan. Bersemangatlah terhadap hal-hal yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah, dan jangan menjadi lemah. Jika kamu ditimpa sesuatu, jangan berkata, seandainya aku berbuat begini, maka akan begini dan begitu, tetapi katakanlah Allah telah menakdirkan, dan kehendak oleh Allah pasti dilakukan,’ sebab kata ‘seandainya’ itu dapat membuka perbuatan setan.” (HR. Muslim).

—————> Kompetensi Personal-Religijs
 Kompetensi —————> Kompetensi Sosial-Religijs
 Pendidik —————> Kompetensi Profesional-Religijs
 —————> Kompetensi Jasmani

Kompetensi-kompetensi tersebut harus dimiliki oleh pendidik dan dilaksanakan secara holistik-integralistik.□

³⁷Muslim bin al-Hajaj, *Ṣaḥîḥ Muslim, Juz IV* (Beirût: Dâr Ihyâ’, t.t), h. 2052.